

MITOLOGI POLA TIGA PADA PROSESI TRADISI *NGAROT* DESA JAMBAK
KECAMATAN CIKEDUNG KABUPATEN INDRAMAYU

Irmawati

STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

Irmawati.dosen@gmail.com

Disubmit: (07-11-2021) | Direvisi: (07-01-2022) | Disetujui: (07-01-2022)

Abstrak

Penelitian ini berjudul Mitologi Pola Tiga Pada Tradisi *Ngarot* Desa Jambak Kabupaten Indramayu, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang mitologi pola tiga pada prosesi tradisi *ngarot* desa jambak. Untuk menggali data, digunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dibantu dengan teknik wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian data direduksi, didisplay, dianalisis dan diverifikasi. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tradisi *Ngarot* memiliki tujuan untuk membina pergaulan yang sehat, agar muda mudi saling mengenal, saling menyesuaikan sikap, kehendak dan tingkah laku yang luhur sesuai dengan nilai-nilai budaya timur. *Ngarot* adalah salah satu metode atau cara untuk menggalang dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dikalangan para pemuda dan pemudi sebelum mengolah dan menanam padi di mulai. Dalam tradisi *Ngarot* terdapat makna, simbol atau pola-pola dalam pelaksanaannya. Namun jarang orang-orang yang mengerti tentang makna, simbol atau pola-pola yang terkandung dalam tradisi *Ngarot*. Ritual tradisi *Ngarot* di desa Jambak merupakan Pola 3. Dimana dalam urutan pawaiinya dimulai dari kediaman Kepala Desa, berkeliling pawai sampai batas desa kemudian kembali menuju Masjid Agung dan berakhir di Balai Desa. Prosesi tradisi *ngarot* desa Jambak memiliki nilai kearifan lokal dan *icon* bagi masyarakat desa jambak antara lain: nilai religi, sosial, edukatif, seni dan bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki daya guna untuk menumbuhkembangkan apresiasi masyarakat tentang tradisi yang hidup pada masyarakat setempat dan mensosialisasikan konsep nilai kearifan lokal melalui pendidikan akademik dan masyarakat. Harapan lainnya bisa berkontribusi sebagai *repertoire* pada dunia pendidikan dan untuk memperkaya khasanah budaya Indonesia.

Kata Kunci: Tradisi, *Ngarot*, Desa Jambak.

Abstract

This research is entitled The Mythology of Three Patterns in the Tradition *Ngarot* of Jambak Village, Indramayu Regency, which aims to describe and analyze the Three Patterns of the *Ngarot* tradition procession in Jambak Village. To explore the data, using descriptive analysis method with a qualitative approach assisted by interview techniques, observation, literature study, and documentation, then the data is reduced, displayed, analyzed and verified. The findings of the research show that: The tradition *Ngarot* has the aim of fostering healthy relationships, so that young people get to know each other, adjust each other's attitudes, desires and noble behavior in accordance with eastern cultural values. *Ngarot* is one

of the methods or ways to mobilize and foster a sense of unity and integrity among young people before starting to cultivate and plant rice. In the tradition *Ngarot* there are meanings, symbols or patterns in its implementation. However, rarely do people understand the meanings, symbols or patterns contained in the tradition *Ngarot*. The traditional ritual *Ngarot* in Jambak village is the Triple Pattern. Where in the order of the parade starting from the residence of the Village Head, going around the parade to the village boundary then returning to the Great Mosque and ending at the Village Hall. *Ngarot* traditional procession in Jambak village has local wisdom values and *icons* for the Jambak village community, including: religious, social, educational, artistic and language values. The results of this study are expected to be useful for developing community appreciation of the living traditions of the local community and disseminating the concept of local wisdom values through academic and community education. Other hopes can contribute as a *repertoire* to the world of education and to enrich Indonesian cultural treasures.

Keywords: Tradition, Ngarot, Jambak Village.

Pendahuluan

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu wilayah Jawa Barat yang secara demografi merupakan daerah percampuran antara Sunda dan Jawa baik budaya maupun bahasa. Sehingga dengan adanya percampuran tersebut terjadi akulturasi budaya yang memunculkan budaya khas Indramayu. Kekhasan tersebut muncul pada beberapa aspek sepereti bahasa, mata pencaharian dan tradisi Indramayu. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Kebudayaan merupakan bentuk kreativitas dan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami lingkungan alam dan masyarakat sekitarnya untuk dapat bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraannya. Seni dan budaya juga merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia, berupa ungkapan nurani terhadap hubungan antar sesama manusia, lingkungan sekitarnya dan hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Hal tersebut dapat dilihat dari ekspresi kesenian dan budaya yang banyak mengandung filosofi kehidupan dan spiritualitas berupa harapan dan wujud syukur atas segala anugerah dari Sang Pencipta. Sehingga kesenian dan kebudayaan merupakan cerminan dari seberapa tinggi peradaban manusia yang dimiliki (2007 hlm.62). Dimana Koentjaraningrat (Mattulada, 1997:1), menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasangan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berdasar hal tersebut di atas diyakinkan bahwa suatu kebudayaan itu memiliki konsep-konsep yang terstruktur yang

mengatur tingkah bahkan pola manusia dalam segala wujud aktivitasnya, termasuk dalam penciptaan hasil karyanya. Artefak artefak budaya termasuk artefak seni, baik itu tari, rupa, teater, dan musik merupakan suatu konsep berpikir manusia saat itu yang difungsikan sebagai sarana pengetahuan untuk memberi informasi mengenai apa yang terjadi pada masa dulu, agar di masa sekarang artefak tersebut kemudian digali dan ditanamkan kembali agar makna dan nilai dalam artefak itu dalam terus dipahami.

Berkaitan dengan kebudayaan, Bangsa Indonesia pada hakikatnya memiliki kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakatnya yang multi etnis, agama, kepercayaan dan lain sebagainya. Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia, ada tujuh kebudayaan universal yaitu: Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem kemasyarakatan, atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Di Kabupaten Indramayu tepatnya di desa Jambak, terdapat tradisi budaya lokal yang menjadi bagian dari budaya nasional yang dikenal dengan tradisi *Ngarot*.

Ngarot adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini di kabupaten Indramayu khususnya di desa Jambak. Dimana Sztompka (2007 hlm.69) mengemukakan bahwa Tradisi dapat diartikan Sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Van Peursen (1988 hlm.11) bahwa tradisi diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Penerusan tersebut dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan ragam perbuatan manusia. Menurut Saiman dalam Hammidah "*Ngarot*" berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti *Ngawurat* yang artinya membersihkan diri dari segala dosa akibat kesalahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang pada masa lalu (2003 hlm.54). Menurut Bapak Iwan Darsiwan selaku pamong desa Jambak hasil wawancara pada tanggal 19 Oktober 2021, menyatakan bahwa dahulunya "*Ngarot*" merupakan sebuah penyambutan tamu agung (tamu Bupati dari Sumedang), karena dulunya Lelea merupakan perbatasan antara Sumedang dan Indramayu. Dikumpulkanlah para pemuda dan pemudi yaitu lelaki yang masih perjaka dan perempuan yang masih perawan untuk acara penyambutan tamu agung tersebut, supaya para pemuda dan pemudi tidak bosan kemudian diberi hiburan yaitu topeng dan bajidoran.

Pada saat ini, tradisi *Ngarot* menjadi upacara tradisional rakyat Indramayu yang berlaku di beberapa desa dalam Kecamatan Lelea yaitu desa Lelea, Nunuk, dan Tunggul Payung. Di Kecamatan Cikédung yang berdampingan dengan Kecamatan Lelea, yaitu desa Jati Sura dan Jambak. Upacara *Ngarot* diselenggarakan pada saat para petani hendak memulai tebar di sawah. Di desa Jambak terdapat beberapa adat desa yang harus dilakukan setiap tahunnya yaitu "*Nguras Sumur*" dilaksanakan pada hari sabtu, "*Munjungan*" dilaksanakan pada hari sabtu, "*Sedekah Bumi*" dilaksanakan pada hari sabtu, setelah upacara sedekah bumi

barulah beberapa bulan kemudian diadakan "Ngarot" yang biasanya jatuh pada hari sabtu bulan Desember, dimana para petani memulai tander (mulai menanam padi).

Menurut Bapak Surjana selaku Kuwu desa Jambak hasil wawancara pada tanggal 19 Oktober 2021 "Ngarot" Merupakan Ngaruwat kasinoman "anak muda" laki-laki yang masih perjaka dan perempuan yang masih perawan di do'a kan supaya kelak ketika dewasa nanti dan sudah berumah tangga supaya langgeng. Awalnya karna dahulu tidak ada hiburan, seorang kuwu kasihan kepada masyarakatnya bagaimana muda mudi ini supaya terhibur, sambil beliau melestarikan budaya. Maka dikumpulkan pemuda pemudi di balai desa untuk diberikan pengarahan-pengarahan tentang sebuah nasehat yaitu "jadilah orang yang berwirasuasta yang mandiri jangan merepotkan pemerintah atau pun orang tua" barulah kemudian diberikan sebuah hiburan berupa topeng dan ketuk tilu. Karena semakin hari semakin ramai dengan perkumpulan pemuda pemudi, pak kuwu memberikan sepetak sawah untuk dikerjakan pemuda pemudi agar belajar bertani, kemudian hasilnya untuk tahun berikutnya melaksanakan sebuah hiburan untuk mengembangkan budaya. Sehingga tiap tahunnya membudaya dan mengakar pesta adat "Ngarot".

Menurut bapak tarki selaku pamong desa, tradisi *Ngarot* ini pantang sekali dilanggar, merubah hari saja biasanya melaksanakan *Ngarot* hari sabtu tapi malah dilaksanakan hari rabu, sehingga menyebabkan salah satu pamong desa jambak meninggal dunia. Kalau sampai dilanggar atau tidak melaksanakan tradisi *Ngarot* tersebut dipercaya akan terjadi marabahaya yang menimpa terhadap proses pengolahan sawah mereka, seperti pengairan yang sulit sehingga mengakibatkan sawah yang gagal panen. Dari paparan-paparan yang telah dikemukakan di atas, peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan observasi dan penelitian tentang prosesi tradisi ngarot di desa Jambak yang setiap tahunnya di bulan desember dan di hari sabtu selalu di laksanakan. Dimana ngarot merupakan Kebiasaan, masa lalu, sering terkait dengan istilah "tradisi". Tradisi sendiri bukan hanya berbicara mengenai hal yang lampau dalam kebiasaanya, namun juga hubungannya dengan nilai-nilai, norma, identitas, kebudayaan. Dalam upaya memenuhi hubungan tersebut manusia dengan segala kemampuannya menjadikan alam sebagai titik tolak pemenuhan kebutuhan tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dilakukan berkaitan dengan judul yang diteliti. Skripsi Bagus Dwi Wahyu Nurcahyo mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran 2015. Melakukan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngarot (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Pola Komunikasi Upacara Adat Ngarot Masyarakat Desa Lelea Di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam tentang Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngarot. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi dalam upacara adat ngarot masyarakat desa Lelea di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.

Penelitian selanjutnya yaitu dari jurnal Moch. Fikri Yasin dkk, Jurnal UPSJ (Unnes Political Science Journal) Universitas Negeri Semarang dengan judul Interaksi Simbolik dalam

budaya Ngarot Masyarakat Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mitos terkait budaya ngarot yaitu pada dasarnya adalah kegiatan hiburan di mana diawali dengan adanya kegiatan para pemuda yang menaami sawah desa secara bergotong royong pada siang hari dan kemudian pada malam hari diadakan sebuah hiburan untuk mengobati rasa lelah di siang hari kegiatan ini diadakan untuk menyambut musim tanam tiba. Interaksi simbolik terjadi selama rangkaian kegiatan upacara adat ngarot meliputi iring-iringan pengantin cilik, persembahan tarian topeng, dan hiburan rakyat. Interaksi simbolik dalam budaya ngarot berupa pertukaran simbol.

Penelitian selanjutnya tentang tradisi ngarot adalah jurnal dari Ikhsan Sadiyah dkk, Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Pandangan Masyarakat terhadap Kehadiran Penari Topeng Putri dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu (2020). Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap kehadiran penari Topeng dalam upacara adat Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. Penelitian ini juga mengutarakan tentang teks pertunjukan penyajian tari Topeng Putri dalam upacara adat Ngarot. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan latar penelitian di Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Objek dalam penelitian adalah tari Topeng dalam konteks upacara adat Ngarot, dengan subjek penelitian Wangi Indriya sebagai seniman, Ropendi sebagai penari topeng, dan beberapa tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Dari ke tiga penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan pada pembahasannya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang tradisi ngarot, tetapi perbedaannya terletak pada pembahasan serta teori yang digunakan. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang "Mitologi Pola Tiga Pada Prosesi Tradisi Ngarot Desa Jambak "

Metodelogi Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode kualitatif menurut Sukmadinata metode kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (2005 hlm.60). Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Paradigma kualitatif yang berupaya mengembangkan ranah penelitian dengan terus menerus bahkan memunculkan pemikiran dan hipotesis baru.

Untuk itu, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu keadaan atau peristiwa secara tepat dan objektif. Dimana penjelasan lebih lanjut mengenai metode deskriptif diterangkan oleh Sukmadinata (2005 hlm.72) Metode deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas,

karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Selanjutnya untuk mendapatkan data-data guna memecahkan permasalahan yang dikaji, ditempuh melalui beberapa teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan langkah awal peneliti untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengamati atau mencatat hal-hal yang berkaitan dengan sumber data. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat seluruh data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Margono (2007 hlm.159) mengungkapkan bahwa, pada dasarnya metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Pada tahap observasi ini peneliti langsung terjun kelapangan yaitu di desa Jambak mencari narasumber untuk memwawancarai guna mendapatkan data-data dan informasi yang sesuai dengan kearifan lokal tradisi *Ngarot*. Wawancara dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang kurang lengkap atau tidak didapatkan dari hasil pengamatan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kantor Kuwu Desa Jambak yang di pimpin oleh Bapak Surjana, berada di Jl. Cikedung No.18, Jambak, Cikedung, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45262. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena Desa Jambak merupakan sebuah desa yang masih konsisten melaksanakan dan mempertahankan tradisi prosesi adat *Ngarot*.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dibuat agar kegiatannya penelitian bisa berjalan dengan baik dan sistematis sehingga memudahkan untuk disesuaikan dengan keadaan pada saat proses penelitian dilaksanakan mulai dari tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

1. Tahap Awal

Studi pendahuluan dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi pertamakali dilakukan di Kantor Kuwu Desa Jambak. Kemudian peneliti meminta izin kepada Bapak Surjana selaku Kuwu desa Jambak. Selanjutnya peneliti mulai merumuskan masalah penelitian yang akan diteliti mengenai prosesi tradisi *ngarot* di desa jambak. Kemudian setelah melakukan observasi dan menyusun pertanyaan selanjutnya melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber terkait dengan tradisi *ngarot* desa jambak: Bapak Surjana (Kuwu Desa Jambak) Bapak Iwan (Pamong Desa Jambak), Bapak Tarki (Pamong Desa Jambak), Dari hasil wawancara tersebut peneliti melakukan pendokumentasian dengan bentuk tulisan, gambar, foto dan video rekaman yang mendeskripsikan tentang prosesi tradisi *ngarot* desa Jambak.

2. Tahap Inti

Pada tahap inti, peneliti mengaplikasikan instrumen penelitian yang berpedoman berdasar pada pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu mengobservasi tradisi ngarot desa Jambak dengan memfokuskan pada permasalahan yang diteliti.

3. Tahap Akhir

Pada tahap ahir, melakukan pengumpulan data, setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan mereduksi data, yaitu melakukan pemilahan data-data yang dianggap perlu dan penting untuk menjawab rumusan masalah. Lalu display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk paparan-paparan tulisan. Setelah itu peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang sudah dikumpulkan.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Setelah metode penelitian telah ditentukan, selanjutnya menentukan instrumen dan teknik pengumpulan data, menurut Sudjana (2005, hlm.43) keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrument yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian. Instrumen merupakan salah satu alat atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, instrument penelitiannya yaitu peneliti sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014, hlm.305) bahwa, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono dalam tulisannya (2014, hlm.306) bahwa, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya adalah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti.

Dari pandangan tersebut di atas, maka instrument penelitian ini berlandaskan pada pedoman observasi yaitu mengamati tentang rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang difokuskan mengenai prosesi tradisi ngarot desa jambak, dibantu dengan pedoman wawancara yang dilakukan dengan narasumber utama yaitu Bapak Kuwu Surjana yang memberikan informasi mengenai tradisi ngarot desa jambak dan untuk melengkapi kedua pedoman tersebut maka peneliti mendokumentasikan data-data melalui media audio visual.

Adapun teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penjelasan Bodgan (dalam Sugiyono, hlm.332) terkait dengan penelitian kualitatif mengatakan bahwa analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan informasinya dapat disampaikan kepada orang lain.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka data hasil wawancara dan pendokumentasian yang berhubungan dengan focus penelitian tentang Mitologi Pola Tiga Pada Prosesi Tradisi Ngarot Desa Jambak disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dengan baik. Pada bagian-bagian tertentu, data hasil wawancara dan dokumentasi diperkaya pula dengan beberapa penafsiran atau gagasan-gagasan lain yang mendukung untuk memperjelas pemahaman akan hasil penelitian.

Tahap analisis yang dilakukan pada dasarnya bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2014, hlm.338) melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Ketiga tahapan ini merupakan suatu langkah untuk menganalisis data yang telah diperoleh ditempat penelitian. Dengan demikian data-data yang disajikan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini. Bisa dilihat pada bagan dibawah ini.

Pembahasan

a. Tujuan Dan Manfaat Tradisi Ngarot

Tradisi *Ngarot* memiliki tujuan awal membina pergaulan yang sehat, agar muda mudi saling mengenal, saling menyesuaikan sikap, kehendak dan tingkah laku yang luhur sesuai dengan nilai-nilai budaya timur. *Ngarot* merupakan salah satu metode atau cara untuk menggalang dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dikalangan para pemuda dan pemudi sebelum mengolah dan menanam padi di mulai.

b. Persiapan dan Persyaratan Upacara Tradisi Ngarot

Tradisi *Ngarot* di desa Jambak biasanya dilaksanakan pada hari sabtu bulan Desember setiap tahunnya. Sebelum menentukan hari pelaksanaan tradisi *Ngarot* Kepala Desa mengadakan musyawarah biasanya setiap hari rabu-kamis sebagai persiapan pelaksanaan upacara tradisi *Ngarot*.

- a. Musyawarah pertama mengumpulkan para pamong, lembaga desa seperti LMD (Lembaga Masyarakat Desa), dan LKMD (Lembaga Keamanan Masyarakat Desa), tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk menetapkan waktu, hari, dan tanggal pelaksanaan upacara.
- b. Musyawarah yang kedua Kepala Desa mengumpulkan pemuda-pemudi calon peserta upacara tradisi *Ngarot* untuk memilih siapakah yang akan menjadi kuwu laki-laki dan kuwu perempuan. Untuk menetapkan corak dan warna pakaian para pemuda-pemudi hingga tiap tahunnya acara tradisi *Ngarot* selalu dengan warna pakaian yang berbeda.

Beberapa persyaratan khusus sebelum diadakannya tradisi *Ngarot* harus dipatuhi oleh masyarakat, yaitu:

1. Pesta tradisi *Ngarot* harus pemuda-pemudi yang masih perjaka dan perawan. Masyarakat sangat percaya dan taat dalam melaksanakan aturan tidak tertulis ini, jika pesertanya tidak perawan maka hiasan yang dikenakan oleh sang perawan dan perjaka akan layu.

2. Sebelum acara tradisi *Ngarot* dilaksanakan masyarakat Desa Jambak beserta Pamong Desa mempersiapkan segala persyaratan yang dibutuhkan dalam acara *Ngarot*, seperti benih, kendi berisi air putih, cangkul, pupuk, ruas bambu kuning.
3. Mempersiapkan pengiring pesta *Ngarot* seperti topeng dan organ.

Adapun persiapan tradisi *Ngarot*, peserta tradisi *Ngarot* sebelum pawai keliling pembatas desa, sang pemudi dihias secantik mungkin dengan berbalut pakaian kebaya, dan selendang, selain itu kepala sang pemudi dihias dengan bunga-bunga seperti bunga kenanga, melati, mawar dan kantil, serta diberi perhiasan mulai dari kalung, gelang, dan cincin agar tampil lebih menarik.



Gambar 1. Pakaian dan perhiasan wanita dalam tradisi Ngarot



Gambar. 2 Pakaian lelaki dalam tradisi Ngarot

c. Pelaksanaan Prosesi Upacara Tradisi *Ngarot*

Sebelum pawai dimulai peserta *Ngarot* berkumpul terlebih dahulu di **kediaman Kepala Desa**. Kemudian sebelum melaksanakan ritual *Ngarot* para pemuda pemudi yang sudah berdandan dan tampil menarik tersebut melakukan pawai dan keliling hingga ke perbatasan desa, adapun susunan peserta pawai tradisi *Ngarot* tersebut barisan terdepan yaitu Kepala Desa dan Istri, lalu Pamong Desa, para Pemuda-pemudi kemudian berjalan diiringi alunan musik *genjring*. Namun karena perkembangan zaman, diberi tambahan alat musik yaitu organ. Setelah keliling hingga ke perbatasan desa pawai berlanjut menuju **ke Masjid Agung desa Jambak** dan pawai berakhir di **Balai Desa**. Ketika memasuki Balai Desa disambut oleh penabuh gamelan yang sudah dipersiapkan dipendopo Balai Desa. Kemudian sebagai bentuk penghormatan dipersembahkan sebuah tarian yaitu tarian Topeng kepada sang Raja Desa yaitu Kepala Desa.

Semua peserta *Ngarot* masuk aula Balai Desa. Sambil duduk berhadap-hadapan dan ditonton orang banyak, mereka dihibur dengan seni tradisional tari topeng untuk peserta *Ngarot* perempuan. Sedangkan peserta *Ngarot* laki-laki dihibur oleh organ tunggal, dahulunya dihibur oleh bajidoran.



Gambar. 3. Prosesi penyambutan tari topeng
(Dok. Penulis)

Acara inti tradisi *Ngarot* diawali dengan laporan panitia yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi, dilanjutkan sambutan Kepala Desa, kemudian penyerahan seperangkat alat pertanian secara simbolis oleh Kepala Desa dan Pamong melakukan prosesi ritual, dengan susunan sebagai berikut :

1. Pembukaan
2. Pembacaan sejarah singkat *Ngarot*

3. Sambutan kepala Desa/Kuwu Jambak
4. Prosepsi penyerahan peralatan pertanian dari para kasinoman yaitu sebagai berikut:
 - a. Penyerahan benih oleh Kuwu (Kepala Desa) artinya : Untuk ditanam sehingga dapat hasil panen melimpah.
 - b. Penyerahan kendi berisi air putih oleh Kepala Desa artinya : Air tamba (air obat) dan penyubur tanaman padi.
 - c. Penyerahan pupuk oleh Tuan Desa artinya : Agar tanaman padi tetap subur dan hasil panen yang melimpah.
 - d. Penyerahan cangkul oleh Raksa Bumi (Pamong pengurus sawah dan tanah desa) artinya : Agar mengolah sawah dengan sempurna.
 - e. Penyerahan Ruas Bambu Kuning, Daun Andong dan Kelaras, Daun Pisang oleh Lebe (Pamong yang mengurus pernikahan) artinya : Agar tanaman padi terhindar dari serangan hama.

Selesai acara inti, secara simbolis Kepala Desa memukul gong sebagai peresmian peserta tradisi *Ngarot* dimulai. Setelah gong dipukul dilanjutkan dengan tari topeng diiringi dengan gamelan, kemudian disediakan lagi hiburan ronggeng ketuk. Pemuda pemudi dipersilakan joged bersama-sama hingga sore hari. Malam harinya hingga menjelang subuh selain disediakan hiburan tarian-tarian tradisional juga disajikan pagelaran wayang.

d. **Filosofi Tradisi *Ngarot***

Dalam tradisi *Ngarot* terdapat makna, simbol atau pola-pola dalam pelaksanaannya. Namun jarang orang-orang yang mengerti tentang makna, simbol atau pola-pola yang terkandung dalam tradisi *Ngarot*. Kebanyakan orang tidak mengetahui, bahkan bagi orang awam tradisi *Ngarot* itu sendiri merupakan pasar malam yang banyak orang berjualan. Termasuk saya sendiri, pada awalnya saya tidak mengetahui atau tidak mengerti makna dari tradisi *Ngarot* tersebut, yang saya ketahui *Ngarot* merupakan tradisi yang di adakan tiap tahunnya untuk memanggil hujan dan dimeriahkan oleh pedagang-pedagang yang berjualan di pinggir jalan dari batas desa sampai Balai Desa Jambak. Hanya itu yang saya ketahui tentang tradisi *Ngarot*, tanpa mengetahui bahwa di dalam tradisi *Ngarot* terdapat ritual-ritual atau simbol-simbol yang mengandung banyak arti. Mengapa bisa terjadi demikian?

Sumardjo mengatakan bahwa Nenek moyang bangsa Indonesia, seperti juga manusia moderen Indonesia sekarang ini, memiliki struktur kejiwaan yang sama. Perbedaannya adalah bahwa nenek moyang kita berfikir secara otentik, yakni menanggapi alam lingkungan di luar dirinya dengan menukik ke bawah sadarnya untuk mencari jawaban dalam bentuk pola-pola berfikir serasi dan sama dengan pola atau sistem hubungan lingkungannya yang alamiah. Sedangkan manusia moderen Indonesia lebih suka menadopsi pola pikir yang tumbuh dari pikiran asing untuk memecahkan tentang lingkungan hidupnya sendiri. Dengan demikian telah terjadi pergantian pola berfikir karena tidak ada kontinuitas antara pola pikir lama dengan yang baru (2010, hlm.54).

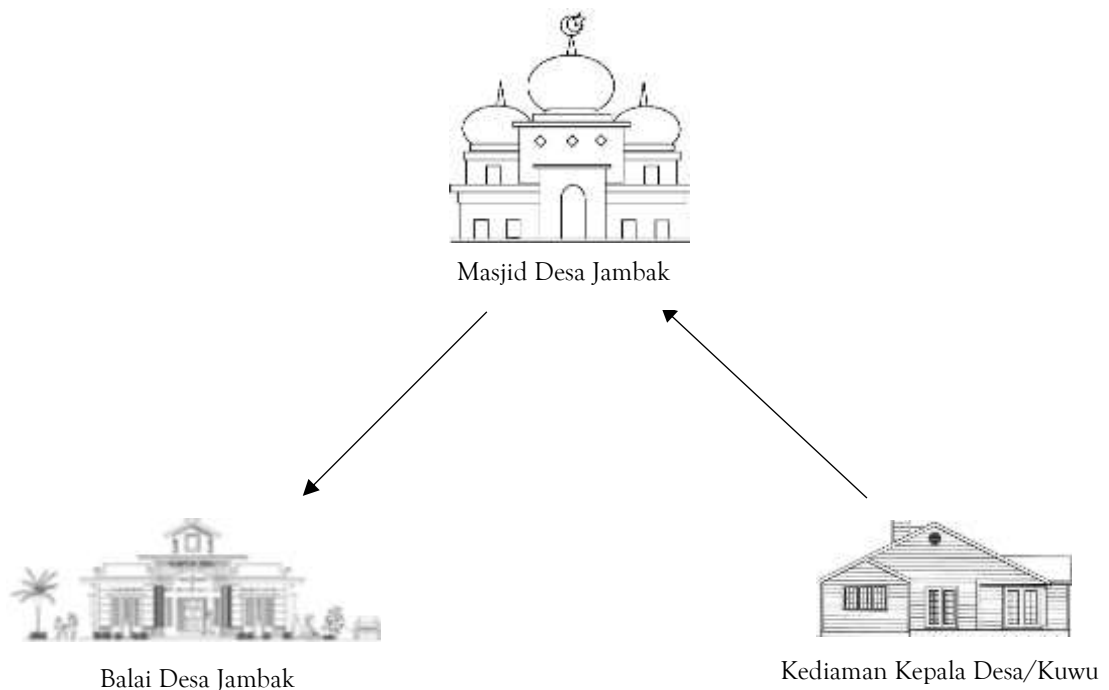
Untuk membuat benda-benda bicara tentang dirinya, perlu ditemukan pola-pola hubungan tetapnya dengan sistem tertutup darinya. Rumus pola sebagai berikut :

X : Budaya desa Jambak

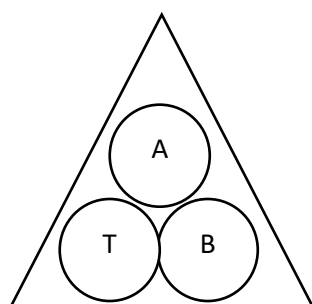
f(x) : Tradisi *Ngarot*

A : Pawai *Ngarot* dari mulai berkumpul di kediaman kepala desa – Masjid – Balai
desa Jambak

Ritual tradisi *Ngarot* di desa Jambak merupakan Pola 3. Dimana dalam urutan pawainya dimulai dari kediaman Kepala Desa, berkeliling pawai sampai batas desa kemudian kembali menuju Masjid Agung dan berakhir di Balai Desa. Jika di gambarkan menjadi sebagai berikut:

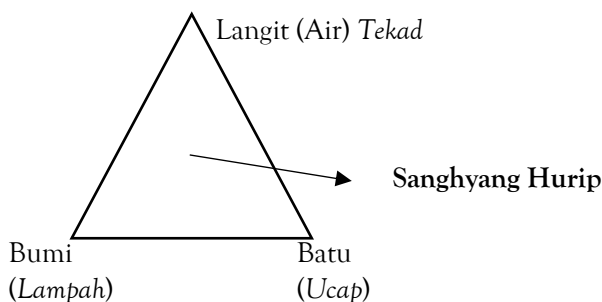
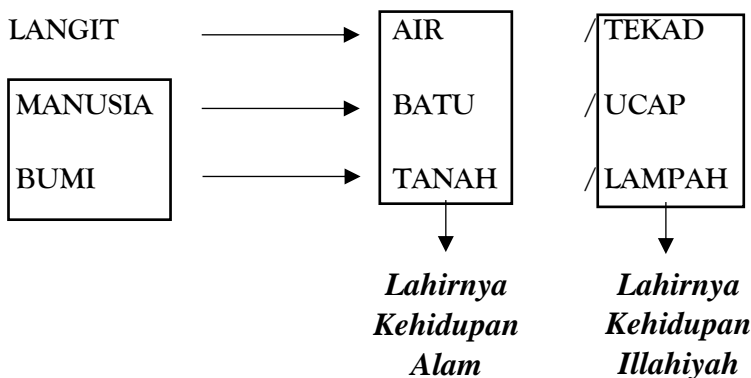


Pasangan oposisi ini pada dasarnya saling membutuhkan dan saling melengkapi, karena asalnya memang dari yang Esa. Struktur hubungan dapat digambarkan sebagai berikut:



A = Dunia Atas
B = Dunia Bawah
T = Dunia Tengah
A = Asas Perempuan
B = Asas Laki-Laki
T = L - P

Mengapa disebut pola tiga? Masyarakat ini hidup dari usahanya sendiri, yakni berladang. Petani ladang hidup dari menciptakan (menanam), memelihara, dan mengembangkan padi, serta tanaman-tanaman sampingan yang lain. Obsesinya adalah "menghidupkan". Mereka harus merawat dan memelihara tanaman pokoknya agar terus hidup (2010:242). Sesuai dengan sejarah tradisi *Ngarot*, berawal dari pak kuwu yang sangat prihatin melihat keadaan warga Desa Jambak, hingga pada akhirnya diberikan sepetak sawah. Sawah tersebut digunakan para pemuda untuk berlatih cara mengolah padi yang baik. Sehingga berawal dari belajar cara mengolah padi yang baik, kemudian menciptakan (menanam), memelihara, dan mengembangkan padi masyarakat desa lelea, tugu, dan jambak mayoritas adalah petani ladang. Dan selalu melaksanakan tradisi *Ngarot* setiap tahunnya. Mereka percaya kalau tidak mengadakan tradisi *Ngarot* tersebut, maka akan terjadi gagal panen atau perairan di sawah/ladang mengalami kekeringan dan tidak akan turun-turun hujan. Mata Air adalah simbol kehidupan, marilah kita lihat dibawah ini:



Menurut Sumardjo, tanaman padi dapat terus hidup kalau ada "perkawinan" antara langit dan bumi. Di bumi manusia mengadakan tradisi *Ngarot* agar langit menurunkan atau mencurahkan hujan, kalau langit sudah menurunkan hujan berarti musim tanam padi sudah di mulai. Hujan merupakan berkah yang turun dari langit, dengan adanya hujan tumbuhan bisa hidup dengan subur, manusia mengambil manfaat dan roda kehidupan pun di mulai.

Pembahasan tentang hujan ini tidak luput dari Al-Quran, seperti yang di ungkapkan dalam Surat An-nur ayat 43 bahwa:

فِيهَا جِبَالٌ مِّنَ السَّمَاءِ مَن وَنَزَّلُ خَلَّةً مِّن بَحْرٍ مِّنَ الْوَدْقِ فَنَزَىٰ رُكَامًا يَجْعَلُهُ ثَمَّ بَيْنَهُ يُؤَلَّفُ ثُمَّ سَحَابًا يُرْجِي اللَّهُ أَنَّ تَرَأَىٰ
بِالْأَبْصَارِ يَذْهَبُ بَرَقَهُ سَنًا يَكَادُ يَسَاءُ مِّنْ عَن وَبَصْرُهُ يَسَاءُ مِّنْ بِهِ فَيَصِيبُ بَرْدٍ مِّنْ

"*Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.*" (QS. An Nur: 43).

Bagi orang yang beriman, ayat ini mengandung pelajaran besar untuk direnungkan. Betapa kehidupan ini telah diatur dengan saksama oleh Tuhan yang Maha Esa. Meresapi hikmah di dalamnya, iman seorang muslim akan bertambah. Membaca dan meresapi kandungan ayat di atas tentu akan mengamini betapa besar kuasa Tuhan atas kelangsungan kehidupan alam semesta ini. Langit mencurahkan hujannya kepada tanah yang kering. Dengan demikian langit itu "basah" dan bumi itu "kering". Basah itu asas perempuan dan kering asas laki-laki (2010, hlm. 234).

Perkawinan keduanya akan menciptakan entitas ketiga, yakni kehidupan dimuka bumi. Langit diatas, bumi di bawah, dan kehidupan muncul ditengah-tengah langit dan bumi. Estetika pola tiga berfokus pada terbentuknya simbol-simbol paradoks berupa "dunia tengah" yang mengharmonikan semua hal yang dua-listik-antagonistik (Sumardjo, 2010, hlm. 261).

Simpulan

Ngarot merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini di kabupaten Indramayu khususnya di desa Jambak yang diselenggarakan tiap tahunnya pada hari sabtu di bulan Desember. "*Ngarot*" berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti *Ngawurat* yang artinya membersihkan diri dari segala dosa akibat kesalahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang pada masa lalu.

Tradisi *Ngarot* memiliki tujuan awal membina pergaulan yang sehat, agar muda mudi saling mengenal, saling menyesuaikan sikap, kehendak dan tingkah laku yang luhur sesuai dengan nilai-nilai budaya timur. *Ngarot* adalah salah satu metode atau cara untuk menggalang dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dikalangan para pemuda dan pemudi sebelum mengolah dan menanam padi di mulai.

Daftar pustaka

Bagus Dwi Wahyu Nurcahyo, (2015). Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngarot (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Pola Komunikasi Upacara Adat Ngarot Masyarakat Desa Lelea Di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu). Universitas Padjajaran.

- Hammidah, 2011. *Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat* [Skripsi]. Bandung : Universitas Islam Negeri Bandung
- Ikhsan Sadiyah dkk, (2020). Pandangan Masyarakat terhadap Kehadiran Penari Topeng Putri dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Ikhsan Sadiyah / Jurnal Seni Tari* 9 (2) (2020)
- Margono, S. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press
- Moch. Fikri Yasin dkk (2017). Interaksi Simbolik dalam budaya Ngarot Masyarakat Desa Jambak Kecamatan Cikédung Kabupaten Indramayu. Vol.1, No.1, January 2017, pp. 48-56.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada Media Grup.
- Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius
- Puspitawati Dkk, 2007. *Kajian Budaya Masyarakat Pantai Utara dan Kesenjangan Gender Bidang Pendidikan di Jawa Barat*. Dinas Pendidikan Profinsi Jawa Barat. Bandung
- Pujileksono.S. *Pengantar Antropologi*, Malang, Jatim: Intrans Publishing, 2015.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsindo Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Sumardjo Jakob, 2010. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press. Bandung